

11 September 2001: Babak Baru Hubungan Barat dan Islam?¹

*Nur Rachmat Yuliantoro*²

TANGGAL 11 September 2001 akan selalu dikenang orang sepanjang masa sebagai hari di mana keadikuasaan Amerika Serikat ‘dirontokkan’ oleh hantaman pesawat-pesawat sipil ke gedung kembar World Trade Center di New York dan markas Departemen Pertahanan di Pentagon. Perasaan mereka yang menyaksikan tayangan runtuhnya gedung WTC tentu beragam, ada yang ‘senang’ dan ada pula yang ‘geram’. Terlepas dari perbedaan sudut pandang itu, satu hal sudah pasti: doktrin bahwa kekuatan AS sebagai negara adidaya yang tidak dapat dilumpuhkan punah sudah.

Sebagaimana diperkirakan oleh beberapa pengamat, tidak lama sesudah peristiwa tragis itu AS segera memainkan jurus lamanya: menuduh tokoh dan gerakan Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ”terorisme” terhadap dua lambang kedigjayaan AS itu. Sebagai tindak lanjutnya, AS segera menyatakan perang terhadap ‘terorisme’ melalui pidato Bush di depan Kongres pada tanggal 20 September 2001: *“Every nation in every region now has a decision to make, either you are with us or you are with the terrorist. From this day forward, any nation that continues to harbour or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime”*. Usama bin Ladin, yang pernah mendeklarasikan perang kepada AS, dan pemerintahan Taliban di Afghanistan, yang melindungi Usama, menjadi target utama dari seruan perang Bush. Meski tanpa didukung bukti-bukti yang kuat, AS (yang disokong Inggris dan Australia) segera menetapkan Usama dan Afghanistan sebagai prioritas segera mereka dalam “perang melawan terorisme”.

¹ Disampaikan dalam diskusi bertemakan “Reposisi Negara-negara Islam dalam Politik Internasional pasca 11 September 2001”, yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Jinayah Siyash Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 26 November 2001.

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada.

Sikap Negara-negara Islam

TRAGEDI 11 September terasa sangat mengagetkan bagi seluruh bagian dunia, tidak terkecuali negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Di satu sisi, dengan pengecualian sejumlah negara “garis keras”, dunia Islam mulai dari Maroko di barat hingga Indonesia di timur umumnya menyampaikan pernyataan senada: mengutuk serangan yang menimbulkan banyak korban jiwa itu. Bahkan Presiden Megawati, dengan mengesampingkan keberatan sementara pihak di dalam negeri, sampai merasa perlu menyampaikan langsung keprihatinan Indonesia saat ia menjadi kepala negara pertama yang mengunjungi Bush pasca tragedi 11 September. Di sisi yang lain, reaksi negara-negara Islam “radikal” pun mudah ditebak: Iran, Irak, dan Suriah memandang tragedi itu tidak lebih sebagai tanda hancurnya kepongahan AS. Negara-negara ini pulalah yang segera mengingatkan dunia Islam bahwa sebagai dampak dari serangan itu dunia Islam akan kembali mendapatkan stigma buruk dari AS sebagai “pelaku-pelaku terorisme”.

Namun, pemetaan sederhana Dunia Islam sebagaimana disampaikan di atas segera berubah saat Bush memaklumkan “perang terhadap terorisme”. Sejumlah negara yang tadinya dikenal kritis terhadap Amerika Serikat, seperti Pakistan, Malaysia, dan Sudan mulai melunak. Pakistan, di bawah rejim militer Parvez Musharraf, adalah negara yang selama ini diposisikan sebagai ancaman bagi AS karena potensi pembangunan senjata nuklirnya. Entah apa yang ada dalam benak Musharraf ketika ia merespon seruan Bush dengan menyatakan bahwa Pakistan mendukung kampanye “perang melawan terorisme” AS dan mengizinkan wilayah udara Pakistan digunakan untuk serangan misil AS ke Afghanistan. Bahkan kemudian, atas permintaan AS, Pakistan memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Afghanistan dan mengusir duta besar Taliban dari Islamabad (pemutusan hubungan diplomatik ini diikuti pula oleh Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, dua negara Islam yang selama ini dikenal sebagai ‘boneka’ AS di Timur Tengah). Perdana Menteri Mahathir Mohamad, yang diketahui lugas dan tajam dalam mengkritik berbagai kebijakan luar negeri AS terhadap negeri-negeri Muslim, bahkan menangkapi sejumlah warganya yang dituduh “teroris” tanpa ada bukti yang kuat. Meski tetap menentang serangan AS ke Afghani-

stan, tetapi Mahathir dipandang telah ‘tunduk’ kepada kepentingan AS dengan pengungkapan-penangkapan itu. Sudan, yang sejak 1995 menerapkan hukum Islam dan termasuk salah satu negara dalam daftar “penyokong terorisme” versi AS, telah menerima imbalan “*get out of jail free*” dari AS atas kesediaannya menawarkan kerja sama intelejen. Bahkan AS mengesampingkan lemahnya demokrasi dan pelanggaran hak asasi manusia di Uzbekistan demi memperoleh lokasi basis serangan yang dibutuhkan untuk menggempur Afghanistan.

Mengapa ada perubahan sikap dari beberapa negara Islam yang tadinya kritis menjadi berbalik mendukung AS? Tragedi 11 September sesungguhnya semakin memperkuat posisi AS terhadap negara-negara Islam. Melalui isu “terorisme” AS mulai menebarkan wabah ketakutan para penguasa negara-negara Islam terhadap gerakan-gerakan Islam di wilayah mereka masing-masing. Ketakutan ini semakin menjadi ketika sikap kritis terhadap kampanye “perang melawan terorisme” akan dimaknai oleh AS sebagai “memilih bersama teroris”. Kekuatan militer AS cukup menjadi bukti bahwa pernyataan Bush tidaklah main-main, sehingga hampir semua negara Islam merasa akan lebih aman mengekang – bahkan membasmi – gerakan-gerakan Islam daripada dianggap tidak berada di pihak Washington.

Sebelum itu, juru bicara Gedung Putih Ari Fleischer pada tanggal 18 September 2001 mengungkap pernyataan menarik tentang politik *carrot and stick* yang sejatinya sudah lama diterapkan AS di Timur Tengah. Secara sederhana, politik ini diartikan sebagai ‘memberi *carrot* alias bantuan kepada mereka yang mendukung AS, dan memukulkan *stick* alias memerangi mereka yang menentang AS’. Kebijakan pragmatis ini segera dirasakan Indonesia kala Bush menjanjikan kepada Megawati bahwa AS akan mengucurkan bantuan untuk pengembangan militer Indonesia dalam rangka “perang melawan terorisme” (bantuan ini dihentikan sejak pertengahan tahun 1990-an akibat keterlibatan TNI dalam berbagai pelanggaran hak asasi manusia di Timor Timur). Masih berkaitan dengan politik *carrot and stick* ini, sejumlah negara “Islam moderat” di Timur Tengah (khususnya Arab Saudi) yang selama ini bergantung secara politis maupun ekonomis pada AS tidak hanya sekadar se-

pendapat dengan AS bahwa Usama berada di balik tragedi 11 September, tetapi juga mendukung kebijakan AS menyerang Afghanistan.

Babak Baru Hubungan Barat dan Islam?

MEREKA yang mendukung tesis Samuel Huntington tentang fenomena benturan peradaban antara Barat di satu sisi dan Islam (serta Konfusianisme) di sisi yang lain boleh jadi akan tersenyum ketika konstelasi politik internasional pasca 11 September seolah membenarkan tesis itu. Pernyataan Bush dan Perdana Menteri Inggris Tony Blair yang berkali-kali mengatakan bahwa Tragedi 11 September tidak ada kaitannya dengan Islam seolah mentah ketika AS dan sekutunya menyerang Afghanistan untuk memburu “para teroris”. Sebagai akibatnya, mayoritas umat Islam percaya bahwa serangan terhadap Afghanistan dan “perang melawan terorisme” secara keseluruhan merupakan bagian strategis dari politik luar negeri AS yang pragmatis untuk “menghancurkan Islam” yang menurut Huntington berpotensi besar menjadi “musuh peradaban Barat di masa yang akan datang.”

Tidaklah dapat disangkal bahwa hubungan antara Barat dan Islam sejak beratus-ratus tahun yang lalu bukanlah hubungan yang harmonis. Kebencian menyejarah sejak Perang Salib, prasangka buruk, dan langkanya sikap saling pengertian membuat hubungan Barat dengan Islam tidak pernah lepas dari konflik yang bagaikan “bara dalam sekam”. Khususnya di era modern, Islam dan umatnya hampir senantiasa berada di pihak yang kalah. Hal yang sama berulang kembali dengan terjadinya tragedi 11 September 2001. AS menggalang opini bahwa negara-negara Islam tertentu adalah “sarang teroris” untuk mendapatkan dukungan internasional guna menghadapi “musuh-musuh” yang dapat mengganggu hegemoni imperialnya. Sebagaimana dapat dilihat dalam paparan di atas, hampir semua negara Islam mendukung AS dalam kampanye “melawan terorisme”-nya.

Sementara kalangan menyatakan bahwa “segala sesuatunya telah berubah” dan “dunia tidak akan pernah sama” sejak 11 September. Pernyataan ini mungkin masih perlu dibuktikan kebenarannya, tetapi ada satu hal yang pasti: ini bukanlah babak baru dalam hubungan Barat (yang diwakili AS) dengan Islam. Tanpa ada tragedi itu pun, Barat akan tetap memandangi

Dunia Islam dengan kaca mata yang sama: ada yang dicap “teroris”, ada pula yang dipuji sebagai “pahlawan”; ada negara yang “moderat”, dan ada pula yang “radikal”. Perubahan sikap Pakistan, Malaysia, dan Sudan mungkin bisa menjadi gambaran bahwa ada sedikit reposisi negara-negara Islam pasca 11 September, tetapi selebihnya tetap sama: Dunia Islam tetap tidak bisa melepaskan diri dari bayang-bayang ketakutan akan dominasi sang hegemon Amerika Serikat. Mengimpikan akan munculnya tatanan dunia baru pasca 11 September, di mana negara-negara Islam tidak lagi dengan mudahnya tunduk kepada kepentingan AS, tentu tidak salah; tetapi, yang jelas mimpi itu tidak semudah membalikkan tangan.

Wallahu a'lam.

Bacaan:

1. Beberapa artikel dari situs Pusat Informasi Islam Indonesia <<http://www.alislam.or.id>>, khususnya A. Husaini, *Politik Belah Bambu AS*; A. Sudirman, *Sikap-sikap Penguasa Muslim Dilihat dari Kacamata Islam*; A.K. Rokan, *Lonceng Bahaya bagi Gerakan Islam*; B. Eydar, *Jihad, Terorisme, dan Hegemoni Barat*; dan R. Sumantyo, *Tesis Huntington dan Lahirnya Tata Dunia Baru*.
2. S. Huntington, ‘*The Clash of Civilizations?*’, *Foreign Affairs*, 72/3, Summer 1993.